

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA DALAM MENDIDIK  
ANAK USIA DINI (STUDI WALI MURID DI TK MAWADDAH  
KAB.KAMPAR)**

# **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau**



**LILIS RUMILIS SINIPAR**

**NPM : 149110032  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## ABSTRAK

### KOMUNIKASI VERBAL DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI ( STUDI WALI MURID DI TK MAWADDAH KAB. KAMPAR)

LILIS RUMILIS SIANIPAR

149110032

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa ditemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena komunikasi verbal terhadap anak usia dini yaitu ada anak yang lebih banyak waktunya kepada pengasuhnya dari pada orang tua karena orang tua bekerja, ada anak yang suka berkata kasar dan suka berteriak ketika berbicara, karena orang tuanya mudah emosi saat menasehatinya, ada anak yang cenderung bersikap acuh dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mau bersosialisasi dan bermain dengan teman yang banyak (suka menyendiri), anak suka melempar benda disekitarnya dan sulit mengendalikan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi dan ada anak yang tidak mandiri dan setiap pekerjaannya malas ia selesaikan.

Karena melihat adanya gejala-gejala di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana komunikasi orang tua terhadap anaknya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal terutama yang berkaitan tentang komunikasi verbal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar TK Mawaddah.

Hasil penelitian menunjukkan: komunikasi verbal antara orang tua dan anak mencakup tentang bagaimana anak berkomunikasi kepada orang tua dan mau mendengarkan apa kata orang tua dengan meneladani sikap yang baik dan mampu bertutur kata yang sopan, mampu memahami setiap aturan dapat mengendalikan emosi dalam berbicara dengan tidak berkata kasar serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar anak, hal ini mencakup: *Emotive Speech, Phatic Speech, Cognitive Speech, Rhetorical Speech, Metalingual Speech* dan *Poetic Speech*.

Implementasi dari hasil penelitian ini adalah peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak usia dini terutama dalam berkomunikasi, semakin baik dan dekat orang tua berkomunikasi dengan anak maka semakin baik perkembangan komunikasi verbal anak, namun jika anak jarang diajak berkomunikasi dan tidak diarahkan dengan baik maka anak akan cenderung sulit menyesuaikan diri untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan sulit juga untuk mengendalikan emosi dan bertutur kata dengan sopan santun, selain itu orang tua akan menjadi teladan yang baik jika mampu memberikan contoh yang baik kepada anak terutama bagaimana cara berkomunikasi yang baik serta mau merespon komunikasi anak dengan baik.

**Kata kunci: Komunikasi Verbal, Orang Tua, AUD**

## ABSTRACT

### **VERBAL COMMUNICATION IN EDUCING CHILDREN OF EARLY AGE (STUDY OF DISCIPLINE OF STUDENTS IN TK MAWADDAH KAMPAR DISTRICT)**

**LILIS RUMILIS SIANIPAR**  
**14911003**

*The background of this research is that found symptoms or phenomena of verbal communication towards early childhood, namely there are children who have more time to caregivers than parents because parents work, there are children who like to say harshly and like to shout when talking, because his parents are easily emotional when advising him, there are children who tend to be indifferent to the surrounding environment and do not want to socialize and play with many friends (like to be alone), children like to throw objects around and difficult to control emotions if their desires are not fulfilled and there are children who are not independent and every job he lazy to complete.*

*Because they see the above symptoms, researchers are interested in investigating more deeply about how parent' communication with their children are related to interpersonal communication, especially those related to verbal communication. This research is a descriptive qualitative research, with a kindergarten background Mawaddah.*

*The results showed: verbal communication between parents and children include about how children communicate to parents and want to listen to what parents say by emulating good attitudes and being able to speak polite words, being able to understand each rule can control emotions in speaking with no speak harshly and be able to adjust to the environment around children, this includes: Emotive Speech, Phatic Speech, Cognitive Speech, Rhetorical Speech, Metalingual Speech and Poetic Speech.*

*Implementation of the results of this study is the role of parents is very important in early childhood development, especially in communication, the better and nearer parents communicate with children, the better the development of verbal communication of children, but if children are rarely invited to communicate and are not directed properly, the child will tend to be difficult to adjust to communicate with the surrounding environment and also difficult to control emotions and speak words with courtesy, besides that parents will be a good example if able to set a good example to children, especially how to communicate well and want to respond to communication child well.*

**Keywords: Verbal Communication, Parents, AUD**



## PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanawataala, karena berkat rahmat-Nya penulis masih diberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada Bapak penulis Desmon Supardi Sianipar, Mamak penulis Mina serta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan doa serta dukungan motivasi untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata-kata yang dapat mewakili seberapa besar rasa terima kasih penulis kepada keluarga, terutama kepada Bapak dan Mamak yang telah berusaha keras agar penulis menjadi orang yang berpendidikan. Terima Kasih

## MOTTO

**“Ilmu itu Bagaikan Binatang Buruan,Sedangkan Pena Adalah Pengikatnya,Maka Ikatlah Binatang Buruan Mu Dengan Ikatan yang Kuat”**

**(imam syafii)**

**-Al-Qur'an-**

**“Kerjakanlah Pekerjaanmu Sebaik Mungkin,Masalah Rezeki Biar Allah yang Tentukan. Kamu Hanya Perlu Melakukan Sebaik Mungkin,Berdoa Sebanyak Mungkin dan Bersyukur Sesering Mungkin”**

**-Lilis Rumilis Sianipar-**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanawataalla atas segala rahmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI (STUDI WALI MURID DI TK MAWADDAH)”.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (FIKOM UIR). Tanpa dukungan serta semangat dari orang-orang sekitar yang terus memberikan dorongan dan doa sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (FIKOM UIR).
2. Bapak Dr. MUHD AR IMAM RIAUAN, M.I.Kom selaku pembimbing pertama yang telah memberikan waktu luang dan terus memberikan arahnya kepada penulis dengan penuh kesabaran. Terima Kasih Bu
3. Bapak EKO HERO, M.Soc.Sc selaku pembimbing 2 yang selalu membantu saya untuk menyempurnakan karya tulis ini.
4. Terima Kasih kepada keluarga besar penulis terutama kepada Bapak dan Mamak Desmon Supardi Sianipar dan Mina, serta saudara-saudara penulis

Mujiono, Oslin Adelina Sianipar S.pd, Edu Hamonangan Sianipar, Romartaida S.pd.

5. Terima kasih kepada guruguru di Tk Mawaddah yang telah membantu penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima Kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih pula kepada seluruh staf karyawan FIKOM UIR yang telah bersedia membantu penulis dalam segala kegiatan dan proses-proses administrasi dan urusan lainnya.
7. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat terbaikku Kambings, kepada Ade Kurniawan Siregar, Sustriyanto, Suci Rahmadani, Sukatman S.I.Kom, dan Mawaddah dan Laras.
8. Terima Kasih kepada seluruh teman-teman kos biru yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada Shelsea Rizqi S.pd, Armida Sari, Rusida, Wirda Mawarni, Nanda Selviana.
9. Terima Kasih kepada teman-teman seperjuangan atau teman-teman angkatan 2014 yang telah memberi semangat dan doa.

Pekanbaru, 09 Agustus 2019

Lilis Rumilis Sianipar

## DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Lembaran Persembahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Motto.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar dan Lampiran.....</b>	<b>ix</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>x</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian literatur .....	10
1. Komunikasi .....	10



2. Komunikasi Interpersonal .....	12
3. Pola Komunikasi .....	16
4. Komunikasi Anak Usia Dini .....	20
5. Anak Usia Dini .....	22
B. Defenisi Operasional .....	24
1. Komunikasi Verbal .....	24
2. Mendidik Anak Usia Dini .....	25
C. Penelitian yang Relevan .....	26
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	34
G. Metode Analisis Data .....	35
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan Penelitian .....	58
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	68

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	31
Tabel 4.1 Keadaan Guru TK Mawaddah .....	38
Tabel 4.2 Keadaan Anak TK Kelas B1 .....	39
Tabel 4.3 Observasi Anak Didik.....	41



## DAFTAR GAMBAR

Lampiran

Dokumentasi.....

Biodata Peneliti .....



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

"Tidaklah anak manusia dilahirkan melainkan pasti lahir di atas fitrahnya, maka kemudian orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan dimasyarakat kita. Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena sesakan kebutuhan ekonomi, profesi atau pun pengetahuan orang tua yang masih kurang tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Kondisi demikianlah yang apabila tidak disadari akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, yang berarti terganggulah hubungan saling pengaruhi antara keduanya.



Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga. Hal ini, diperkuat dengan argumen Berns (2007: 87) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerjasama ekonomi, dan reproduksi.

Lebih jauh dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dapat dimaknai sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Abdullah, 2003: 225). Begitu pula dalam kaitan pandangan paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88). Dalam lingkungan keluarga perlu adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communication dan bersumber dari kata Communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002: 3). Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai. Komunikasi didalam keluarga antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak, apabila terjadi komunikasi yang baik maka anak akan memiliki sikap yang baik. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi pada dasarnya adalah interaksi wajib yang harus dilakukan pada setiap makhluk hidup, dari satu makhluk ke makhluk yang lain. Baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Karena komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan makhluk hidup karena orang yang tidak berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial (Dedy Mulyana, 2003:5).

Meskipun fenomena komunikasi terlihat sederhana, tapi tidak sedikit manusia tetap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Adapun hambatan dan gangguan dalam berkomunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor lingkungan, usia, gender dan lain-lain, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Komunikasi yang efektif yaitu manusia dapat beradaptasi dengan baik terhadap situasi dan kondisi yang ada, guna memahami pesan dalam proses komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Setiap melakukan komunikasi manusia

tentunya memiliki tujuan tertentu, baik tujuan pribadi, keluarga maupun kelompok.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tidak hanya dilakukan oleh sekolah saja, namun komunikasi ini dimulai dari lingkungan keluarga anak yang merupakan lingkungan pertama anak mengenal kosa kata dan anak mulai berkomunikasi dengan orang tuanya. Oleh karena itu komunikasi anak juga banyak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengajak anak berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan intensif. Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peranan dari kedua orang tua, karena keduanya yang baik berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera.

Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang

yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak ( Patmonodewo , 2003: 5).

Peran Ibu dalam mendidik anak di rumah banyak di lakukan oleh seorang ibu, namun walaupun demikian peran ayah juga penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Seorang ibu dan ayah juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Dalam mendidik anak juga diperlukan komunikasi yang tepat oleh orang tua.

Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana komunikasi verbal orang tua dalam mendidik anak usia dini. Peneliti memilih Taman Kanak-Kanak Mawaddah sebagai tempat penelitian, karena TK Mawaddah ini merupakan salah satu sekolah yang menerima murid atau siswa untuk anak usia dini, dan penelitian akan meneliti tentang bagaimana komunikasi verbal yang diberikan oleh orang tua terhadap anak usia dini tersebut. Selain itu Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar salah satu sekolah yang diminati oleh warga sekitar untuk menyekolahkan anak mereka dan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan wakil kepala sekolah di TK Mawaddah tersebut berdiri dari tahun 2008- sekarang. Berdasarkan Data yang diperoleh dari TK Mawaddah pada tahun 2008 jumlah siswa 19 orang, tahun 2009 jumlah siswa 21 orang, tahun 2010 jumlah siswa 25 orang, tahun 2011 jumlah siswa 22 orang, tahun 2012 jumlah siswa 24 orang, tahun 2013 jumlah siswa 29 orang, tahun 2014 jumlah siswa 32 orang, tahun 2015 jumlah



siswa 35 orang, tahun 2016 jumlah siswa 44 orang, tahun 2018 /2019 jumlah siswa 71 orang.

Komunikasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah komunikasi verbal antara orang tua dan anak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Komunikasi verbal yang tepat dalam mendidik anak usia dini merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak, sehingga anak memahami bagaimana sebaiknya bersikap, berbicara dan melakukan sesuatu hal sebagaimana mustinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar, ditemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena komunikasi verbal anak usia dini:

1. Ada anak yang sulit berkomunikasi karena ia merasa malu dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.
2. Ada anak yang masih sulit mengucapkan kata-kata secara verbal dan masih belum lancar berbicara.

3. Ada anak yang sulit mengungkapkan keinginannya secara lisan dan sulit mengendalikan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi.
4. Ada anak yang suka berkata kasar dan suka berteriak ketika berbicara dengan orang lain.
5. Ada anak yang suka berbicara dan cenderung mengajak temannya ikut ribut di kelas waktu jam belajar.

Karena melihat adanya gejala-gejala di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal terutama yang berkaitan tentang komunikasi verbal yang berkaitan juga dengan teori menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri (2005:12) dikatakan bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol yang telah disepakat dalam suatu bahasa.

Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dalam mendidik anak usia. Dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan judul proposal yaitu “ Komunikasi verbal Dalam Mendidik Anak Usia Dini ( Studi Wali Murid di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan dan latar belakang di atas, penulis menemukan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Walimurid ada yang berprofesi ganda yaitu ibu rumah tangga dan ibu pekerja.
2. Kurangnya pengetahuan tentang komunikasi efektif dalam mendidik anak.
3. Kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana karakter anak usia dini.
4. Kurangnya Pemahaman orang tua bagaimana berkomunikasi verbal yang baik ketika anak sulit mengungkapkan keinginannya.
5. Peran orang tua dalam mengajak anak berkomunikasi masih kurang karena keterbatasan waktu / sibuk dengan pekerjaan.

### **C. Fokus masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ,maka penulis memfokuskan masalah pada : Komunikasi Verbal Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini (Studi Wali Murid di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar) yang berkaitan dengan komunikasi secara lisan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu : Bagaimana Komunikasi verbal Dalam Mendidik Anak Usia Dini ( Studi Wali Murid Di TK Mawaddah Kab. Kampar).

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Verbal Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini ( Studi Wali Murid di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar).

### **2. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat Praktis**

1. Memotivasi diri pribadi, terutama sebagai seorang ibu lebih menambah wawasan mengenai cara mendidik anak agar anak tumbuh kembang secara optimal dan berkarakter
2. Agar dapat lebih memahami tentang pendidikan anak usia dini dan bagaimana kiat orang tua dalam mendidik anak agar berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

#### **b. Manfaat Teoritis**

Membantu orang tua meningkatkan wawasan dalam mendidik anak usia dini, karena usia dini merupakan masa keemasan yang harus dioptimalkan dengan baik.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata *commus* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common) (Mulyana, 2002:41). Komunikasi adalah suatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama manusia itu dilahirkan sudah melakukan kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (*symbol*, gambar atau media komunikasi lainnya).

Pengertian komunikasi adalah pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol (Dhinie, 2008: 15). Bahasa adalah simbol sistem yang teratur untuk mentrasfer arti tersebut. Bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengomunikasikan berbagai ide dan informasi. Seperti bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf (a-z) untuk menulis banyak kata. Sistem simbol dalam bahasa meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Ketika berkumpul orang-orang dalam suatu tempat, maka di sana akan terjadi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Begitu pula dengan anak-

anak, biasanya mereka akan membicarakan berbagai hal dengan teman-teman atau orang-orang yang berada di sekitarnya tapi ada pula sebagian anak yang hanya menggunakan isyarat atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Maka komunikasi bisa dikatakan juga proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk verbal dan nonverbal secara disengaja ataupun tidak disengaja (Iriantara, 2014: 3).

Menurut Mulyana (2002: 45), ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi, yaitu fisik (cuaca, suhu, udara, dan warna dinding), psikologis (sikap, kecenderungan, dan prasangka), sosial (norma kelompok dan nilai sosial) dan waktu (yaitu saat komunikasi dilakukan (Iriantara, 2014: 5). Oleh karena itu, untuk mengembangkan komunikasi pada anak usia dini haruslah memerhatikan hal-hal di atas, termasuk metode yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini.

Komunikasi mempunyai dua sifat umum, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung berupa proses tatap muka (*face to face*) antara manusia satu dengan manusia lain. Berbeda dengan komunikasi langsung, dalam komunikasi tidak langsung manusia memerlukan perantara atau media untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lain, misalnya: Televisi, internet, surat kabar, dan lain-lain. Dari dua sifat di atas, komunikasi dibagi kembali menjadi dua sifat, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa percakapan lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), gambar, warna, penampilan fisik, dan lain-lain. (Wiryanto, 2005: 32)

Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2005: 5). Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai.

Komunikasi di dalam keluarga antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak, apabila terjadi komunikasi yang baik maka anak akan memiliki sikap kemandirian. Kemandirian adalah sifat seseorang tidak bergantung pada orang lain, anak akan berusaha menggunakan segenap kemampuan inisiatif, daya kreasi, kecerdasan, dengan baik dan mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lasswell mengemukakan lima unsur komunikasi dalam Ningrum (2014), yaitu:

- a. Sumber juga sering disebut dengan penyandi (*encoding*), komunikator, *sender* atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai keinginan untuk berkomunikasi.
- b. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.
- c. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya.
- d. Penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran/tujuan yaitu orang yang menerima dari sumber.



- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Tujuan komunikasi dilihat dari sudut kepentingan sumber atau komunikator antara lain:

- a. Memberikan informasi  
Komunikasi merupakan proses satu pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa informasi. Melalui komunikasi, pesan tersebut disampaikan komunikator kepada komunikan.
- b. Mendidik  
Dari sekedar memberikan informasi akhirnya banyak input yang disampaikan komunikator agar komunikan menjadi lebih luas pengetahuannya.
- c. Menghibur  
Seorang komunikator berkomunikasi tidak semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan melainkan juga, menghibur perasaan komunikan. Hal ini sering dilakukan untuk mengakrabkan ikatan emosional.
- d. Mengajukan suatu tindakan  
Pesan yang disampaikan komunikator merupakan stimulus yang dapat menjadi acuan bagi komunikan. Komunikator dapat mempengaruhi komunikan melalui komunikasi.

## 2. Komunikasi Verbal

Hardjana (2003: 23) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005).

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal erat juga hubungannya dengan kemampuan dalam berbahasa.

Larry L. Barker mengemukakan bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Fungsi penamaan, yaitu suatu hal yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya.
- c. Fungsi transmisi informasi, yaitu melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Hal-hal yang juga berkaitan dengan komunikasi verbal adalah

- a. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif apabila penerima menginterpretasi pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

Berbagai Sumber Kesalahfahaman

1. Sumber-sumber hambatan yang bersifat emosional atau cultural
2. Mendengar dengan maksud Sadar / tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi orang lain (Defensif)
3. Gagal menangkap maksud konotatif dibalik ucapan meski tahu maksud denotatif yang digunakan pembicara.

4. Distorsi / kesalahpahaman sering terjadi karena adanya ketidakpercayaan

Menurut Johnson (1981) dalam Ningrum (2014) mengirimkan pesan secara efektif, mesti memenuhi tiga syarat, yaitu :

1. Pesan yang dikirim mudah dipahami,
2. Pengirim memiliki kredibilitas dimata penerima
3. Berusaha mendapatkan umpan balik optimal tentang pengaruh pesan dari diri penerima (kredibel dan terampil mengirimkan pesan)

b. Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah

1. Komunikasi satu arah adalah situasi komunikasi dimana pengirim tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui bagaimana penerima telah mendekodifikasikan pesannya.
2. Komunikasi dua arah yaitu pengirim cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima menangkap pesan yang telah dikirimkannya. (saling memahami, mengembangkan relasi, memuaskan dan efektif)

c. Mendengarkan Sambil Memahami

Menurut Johnson (1981) dalam Ningrum (2014) mengemukakan beberapa kesalahan umum dalam berkomunikasi, yaitu :

1. Sebagai Pengirim Pesan

- a) Cepat-cepat berbicara tanpa menyusun pikiran lebih dulu
- b) Mengejalkan terlalu banyak gagasan dalam pesan kita (kadang tidak nyambung)

- c) Merumuskan pernyataan terlalu pendek, tidak mudah dipahami
- d) Mengabaikan pokok pesan yang sudah dimiliki oleh penerima
- e) Tidak menyesuaikan rumusan pesan kita dengan sudut pandang penerima.

## 2. Sebagai Penerima Pesan

- a) Tidak menaruh perhatian kepada pengirim.
- b) Sudah merumuskan jawaban sebelum mendengarkan semua yang hendak dikatakan pengirim.
- c) Cenderung mendengar detail-detail seperti kata, intonasi, bukan mendengar pesan secara keseluruhan.
- d) Memberikan penilaian benar dan salah sebelum memahami sepenuhnya pesan yang dikirim.

## d. Persepsi yang Selektif dalam Mendengarkan dan Menanggapi

Agar mampu menjadi pendengar yang baik, yakni mendengarkan dan menanggapi lawan komunikasi secara tepat, kita perlu menyadari kemungkinan terjadinya selektivitas serta bersedia mengubah persepsi apabila cara menanggapi pesan memang meleset.

## e. Menanggapi Sudut Pandang Orang Lain

Salah paham terjadi karena karena anggapan semua orang melihat obyek atau kejadian dari sudut pandang yang sama, padahal kenyataannya ada perbedaan sudut pandang. Faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Sudut pandang kita sendiri dapat berubah seiring dengan perubahan waktu,



2. Pesan yang sama dapat memiliki lebih dari satu makna.
3. Kemampuan memahami sudut pandang sangat penting untuk dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif.

Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata (Djamarah, 2004:43).

Sementara menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri (2005:12) dikatakan bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol yang telah disepakat dalam suatu bahasa. Masih menurut sumber yang sama dikatakan bahwa terdapat enam jenis komunikasi verbal yaitu sebagai berikut:

1. *Emotive Speech* yang dijabarkan sebagai gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis karena lebih mengutamakan pemilihan kata dan didukung oleh pesan non verbal.
2. *Pathic Speech* merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial. Speech model ini harus dilihat dari kaitannya dengan konteks saat sebuah kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial masyarakat tertentu.
3. *Cognitive Speech* yaitu jenis komunikasi verbal yang merujuk secara tegas arti sebuah kata secara denotatif maupun konotatif.
4. *Rhetorical Speech* adalah sebuah bentuk komunikasi verbal yang memfokuskan pada sifat konatif atau perilaku. Gaya bicara *Rhetorical Speech* mencoba untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan yang diinginkan pembicara.

5. *Metalingual Speech* adalah komunikasi secara verbal dan tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek atau peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
6. *Poetic Speech* adalah komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan kata yang tepat melalui pemilihan kata-kata yang indah, ungkapan yang menggambarkan rasa seni dengan gaya yang khas.

Dalam penelitian ini komunikasi verbal yang akan diteliti adalah komunikasi verbal dalam bentuk lisan atau kata-kata antara orang tua dan anaknya, sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana komunikasi verbal ini dapat mempengaruhi bahasa anak dalam menyesuaikan dirinya di sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Aisyah,dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010: 25) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki *curiosity* yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial. Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial.

Menurut Bredekamp dan Coople ( Aisyah dkk, 2010: 1.17-1.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan

berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.

Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif.

Dalam penelitian ini perkembangan anak yang diteliti adalah perkembangan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain yang mencakup perkembangan bahasa verbal anak.

#### **4. Komunikasi Anak Usia Dini**

Sebuah keluarga akan berfungsi optimal apabila di dalamnya terdapat komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9). Komunikasi yang di bangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan Komunikasi yang baik di harapkan akan tercipta pola



asuh yang baik. Pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik dan bukan sebagai objek semata (Djamarah, 2004:2).

Dari pengertian di atas maka hubungan komunikasi dengan pola asuh orang tua adalah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia, terutama hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

Terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak , yaitu : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). (Yusuf,2001:51).

Perkembangan bahasa atau komunikasi anak usia dini, khususnya anak Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris (2006:32) membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu :

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
  - b. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
  - c. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
  - d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
- a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
  - b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus).
  - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik
  - d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
  - e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

## **B. Definisi Operasional**

### 1. Komunikasi verbal

Dalam penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah bentuk komunikasi verbal. Komunikasi Verbal adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk perkataan atau ucapan. Pada penelitian ini pola komunikasi juga membangkitkan kesadaran anak paham tentang apa yang disampaikan orangtua, yang memberikan pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Seperti dalam hubungan orang tua dengan anak, jika orang tua sebagai komunikator maka ia mampu membujuk anaknya untuk berbuat baik atau mendengarkan arahnya maka timbullah komunikasi yang baik dan rasa saling membutuhkan.

## 2. Mendidik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak-anak yang masih dalam perkembangan dan masih berkisaran umur 3-6 tahun dan masih dalam jangkauan orang tua. Mendidik anak usia dini tidak terlepas dari peran orang tua yang memberikan motivasi dan pengajaran yang baik kepada anak dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak karena lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Ayah dan Ibu saling bekerjasama mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik atau keteladanan tentang bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik dengan memberikan pengarahan dan sikap disiplin kepada anak serta mendidik anak untuk memiliki kepribadian yang baik dan juga memberikan pengajaran tentang agama, pendampingan saat anak berada pada usia dini sangat diperlukan karena pada usia ini anak mudah menirukan dan mudah menyerap informasi yang ada disekitarnya, jika orang tua mencontohkan hal yang baik

maka baik pula anak itu, namun jika orang tua dan lingkungan mencontohkan hal yang tidak baik maka akan muda ditiru oleh anak tersebut.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

#### Kajian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Dari Pembahasan
1	Riyad Rahardi (Jurusan Ilmu Komunikasi Dan Politik Universitas Padang)	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Kepada Anak (Studi Pada Orang Tua Pekerja Pengupas Jagung Di Jorong Bandarejo Nagari Lingsuang Aua Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat)	pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama secara nonverbal antara lain: menanamkan nilai-nilai agama dengan berpamitan (teriak), menanamkan nilai-nilai agama dengan berpamitan (menyentuh anggota badan anak), menanamkan nilai-nilai agama dengan contoh (keteladanan) dan menanamkan nilai-nilai agama dengan hukuman. Dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan orang tua baik dari segi komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi yang dibangun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak ditemukan pola komunikasi keluarga yang disampaikan oleh De Vito memberikan gambaran penulis bahwa pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak menggunakan pola komunikasi persamaan ( <i>equality pattern</i> ), pola komunikasi seimbang terpisah ( <i>balance split pattern</i> ), pola komunikasi tak seimbang terpisah ( <i>unbalanced split pattern</i> ) dan pola komunikasi monopoli ( <i>monopoly pattern</i> ).
2	Yenny Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Patra Surabaya.	Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan	Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi



			interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal. Kemudian dari proses ini difokuskan pada hal perilaku menjaga hubungan baik yaitu, Openess and routine talk, Positivity, Assurances, Supportiveness, Mediated communication, Conflict management, dan Humor
2	Yenny Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Patra Surabaya.	Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan	Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal. Kemudian dari proses ini difokuskan pada hal perilaku menjaga hubungan baik yaitu, Openess and routine talk, Positivity, Assurances, Supportiveness, Mediated communication, Conflict management, dan Humor
3	Nanik Prihartanti Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah .	Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)	Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarkan ayat-ayat Al-qur'an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak.

### 1. Persamaan

Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Mempunyai topic pembahasan yang sama yaitu komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak.

### 2. Perbedaan

Penelitian ini tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak usia dini. Perbedaannya terletak pada peserta didik. Penelitian terdahulu peserta didik dituju pada anak usia dini dirumah saja sehingga pola komunikasinya di amati bagaimana sikap ia berada di rumah, sedangkan penelitian ini khusus meneliti bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak dirumah dan bagaimana sikap anak di rumah maupun di sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metodologi penelitian yang membahas konsep teoritik berbagai kelebihan dan kelemahannya. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yang mengutip Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini berarti penekanannya adalah pada usaha untuk menjawab pertanyaan melalui cara-cara berfikir formal dan argument. (Moleong, 2008:4).

Terdapat jenis-jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam kualitatif penting untuk dirumuskan terlebih dahulu agar tujuan penelitian dengan metode kualitatif dapat terdefinisi dengan baik. Pemahaman jenis penelitian juga membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan yang akan disampaikan kepada partisipan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi. Pendekatan ini dilakukan untuk dapat mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak usia dini ( Studi Anak di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar) dan sekaligus mengetahui bagaimana dampak pola komunikasi orang tua terhadap sikap anak.

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif yang cirinya bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis, yang bertujuan untuk memecahkan masalah berdasarkan data-



data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data adalah orang benda atau hal yang dijadikan sumber penelitian. Sedangkan metode penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah teknik populasi, yaitu keseluruhan subyek penelitian.

Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar ini jumlah seluruh siswa ta.2018-2019 adalah 71 orang dengan jumlah 4 kelas. Setiap kelas jumlah anak  $\pm$  18 anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati 3 kelas B dalam bersikap dan bertutur kata yang menjadi sampel adalah kelas B1. Metode penentuan subyek yaitu dengan cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menentukan subyek dari mana suatu data diperoleh. Subyek adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan

1. Orang tua ada 3 orang dengan kategori:
  - a. Orang tua yang kedua-duanya bekerja dan anak dititipkan kepada pengasuh
  - b. Orang tua yang hanya ayah yang bekerja dan ibu yang mengasuh anak
  - c. Orang tua salah satu atau keduanya meninggal dan anak diasuh oleh neneknya.

Khusus peneliti menggunakan teknik *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu pokok masalah. Objek dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Studi Anak Di Tk Mawaddah Kab, Kampar).

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kaupaten .Kampar Jalan Lintas timur Dusun 1 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu..

### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Penelitian ini direncanakan 2 kali dalam 1 minggu.

Tabel 3.1

## Waktu Penelitian



## D. Sumber Data

### 1. Jenis data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, diamati atau dicatat untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. (Marzuki, 2000:165) Adapun jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer: Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak yang penjelasannya diperoleh langsung dari wali murid atau orang tua anak didik di TK Mawaddah dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil Wawancara dari guru dan kepala sekolah di TK Mawaddah tentang bagaimana sikap anak di sekolah dan kaitannya dengan pola komunikasi orang tua dalam mendidik anaka mereka.
- b. Sumber Data Sekunder: Merupakan data yang dihimpun oleh peneliti sebagai data tambahan atau pelengkap seperti: buku-buku referensi tentang pola komunikasi, buku-buku tentang anak usia dini, buku-buku penelitian, serta situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.



## E. Teknik Pengumpul Data

Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

### 1. Observasi

Kata Observasi memiliki arti pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan riset. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap sikap atau perilaku anak didik di TK Mawaddah Kab. Kampar. Yakni bagaimana cara anak bersikap dan berbicara dengan sesama teman atau orang yang lebih besar atau tua darinya.

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara.

### 3. Metode Dokumenter

Metode dokumenter merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dilapangan, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan perkiraan. Maka dari catatan lapangan ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan-catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat. Berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin itu gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisa data-data di lapangan, yang dimana teknik tersebut untuk menggali data berupa data-data yang tersimpan seperti, berkas-berkas materi dan juga foto-foto pada saat wawancara berlangsung saat penelitian di lokasi. (Basrawi, 2008: 158).

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk mengujikredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data

yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan yang lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2008:224)

Menurut sumber lain analisis data adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, bisa juga untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial.

Proses analisis data ini bisa dimulai dari seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi yang pernah ditulis dengan catatan lapangan. Untuk langkah selanjutnya dari data yang terkumpul dan selanjutnya yang dilakukan ialah membuat data tersebut secara *Deduktif* dan *Induktif* (Umum-Khusus). *Deduktif* yaitu menyimpulkan teoridari data-data, sedangkan *Induktif* yaitu segala sesuatu yang dianggap benar jika dapat diobservasi secara panca indra manusia dan dapat dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian data-data tersebut akan menggambarkan kondisi riil akan lapangan atau objek yang diteliti dengan bentuk penulisan, hal tersebut tentu saja berlandasan kepada teori-teori yang telah disebutkan, yaitu antara



lain menggambarkan atas kondisi lapangan melalui wawancara langsung dengan pihak di Taman Kanak-Kanak Mawaddah Kabupaten Kampar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. a. Profil Sekolah

Nama sekolah : Taman Kanak-Kanak Mawaddah

Alamat : Jl. Lintas Timur, Desa Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar

Tanggal / tahun didirikan : 3 Mei 2007

No. Izin Operasional : 420/KPTS/ DIKPORA- DIKDAS/03

NSS : 002140680020

##### b. Visi dan Misi Sekolah

**Visi TK Mawaddah** : Mewujudkan anak didik agar berperilaku baik dan cerdas serta bertaqwa kepada Tuhan YME.

**Misi TK Mawaddah:**

1. Melaksanakan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari –hari di TK.
2. Melaksanakan proses belajar-mengajar secara teratur yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

## 2. Keadaan Guru

Taman Kanak-Kanak Mawaddah Terdiri dari tenaga pengajar yang berjumlah 6 orang. TK ini dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Nurhayati,R, SE.Untuk lebih jelas tentang keadaan guru yang mengajar di TK Mawaddah TA. 2018-2019 dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel VI.1.**  
**Keadaan Guru TK Mawaddah**

No	NAMA GURU	JABATAN	KET
1	NURHAYATI,R,SE	KEPALA SEKOLAH	Guru Tetap Yayasan
2	RAHMI, R, SPd	GURU	Guru Tetap Yayasan
3	RAHMA,R,AMa	GURU	Guru Tetap Yayasan
4	NUR ARIANINGSIH, SPd	GURU	Guru Bantu Yayasan
5	RIRI YULIANI	GURU	Guru Bantu Yayasan
6	INDRIYANA	GURU	Guru Bantu Yayasan

( Sumber Data : Taman Kanak-Kanak Mawaddah 2018 )

## B. Hasil Penelitian

### 1. Wawancara

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua, jawaban dari pertanyaan disesuaikan dengan keterangan masing masing informan. dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara *Prepard question interview* yaitu

wawancara yang pertanyaannya disiapkan terlebih dahulu. Artinya wartawan menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk sumbernya. Boleh jadi pertanyaan itu disampaikan langsung oleh wartawan atau ditinggalkan sehingga sumber berita bisa membaca dan menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Cara itu disebut wawancara tertulis, namaun dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah secara lisan. Informan yang akan diwawancarai adalah narasumber yang bersifat heterogen, artinya narasumber dipilih dari oaring tua yang memiliki profesi yang berbeda yang mana profesi tersebut dapat mewakili profesi dari orang tua murid pada umumnya yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (tidak bekerja), Pegawai Negeri Sipil (ibu seorang pekerja) dan ayah yang menjadi orang tua tunggal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data narasumber sebagai berikut:

1. Nama : Farida
  - Tempat/ Tanggal Lahir : Pasir Putih, 20 November 1987
  - Alamat : Jalan Melati No 5.
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Tidak Bekerja)
  - Pendidikan Terakhir : SLTP
  - Jumlah anak : 2
2. Nama : Helnia, S.Pd.
  - Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru, 20 Januari 1984
  - Alamat : Jalan Gunung Baru no 17
  - Pekerjaan : PNS
  - Pendidikan Terakhir : S1



- Jumlah anak : 3
3. Nama : Hendra
- Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru, 05 Februari 1986
- Alamat : Jalan Kenanga Pasir Putih
- Pekerjaan : Karyawan Swasta
- Pendidikan Terakhir : SLTA
- Jumlah anak : 2

Informan ketiga yaitu bapak Hendra. Ia adalah orang tua tunggal setelah ibu dari anak-anaknya meninggal, ia bekerja sebagai karyawan swasta, ia memiliki dua orang anak, anak pertamanya sekolah di TK Mawaddah, keseharian anak diasuh oleh neneknya.

Dalam wawancara ini, peneliti akan mewawancarai narasumber terkait dengan komunikasi verbal orang tua dan anak

#### **a. *Emotive Speech* dan Komunikasi Efektif**

Menurut Farida bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya itu lebih banyak menggunakan komunikasi verbal secara lisan, Bentuk komunikasi verbal ini disampaikan orang tua dengan sopan santun dan usahakan tidak emosi atau berkata kasar dengan anak karena orang tua adalah teladan bagi anak. *Emotive speech* merupakan kemampuan anak mengekspresikan perasaan dalam kata-kata, saat anak-anak marah mereka suka bertutur kata dengan nada yang keras atau membentak, untuk menghadapi hal ini Farida biasanya akan

mengelus dada dan kepala anaknya agar marah si anak berhenti dan bertanya apa yang membuat anak kesal dan tidak membalasnya dengan kata kasar atau tutur kata yang keras pula. Pada saat anaknya sedih, si anak tidak banyak berkata-kata justru jika ditanya dia banyak diam dan cenderung hanya nangis saja, hal ini yang membuat untuk terus berusaha membujuk si anak agar mau menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Untuk menghadapi anak dalam berkomunikasi Farida juga menggunakan komunikasi efektif yaitu dengan mengajak anak berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain, menciptakan interaksi yang menyenangkan, karena pada saat anak merasa senang, anaknya suka bilang terima kasih bunda, suka nyanyi-nyanyi lompat-lompat, apalagi jika keinginannya terpenuhi, Selain itu dengan mengajak anak berbicara akan mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, karena mereka selalu ingin mencari perhatian, jadi jika kita tidak memperhatikannya dengan baik ia akan bersikap yang tidak baik untuk mencari-cari perhatian kita. (Hasil wawancara 5 Maret 2019)

“Komunikasi yang biasa dilakukan oleh orang tua ya komunikasi verbal secara lisan itu ya dengan kata-kata mbak, makanya kalau bicara sama anak ibunya jangan banyak marah-marah berkata kasar-kasar, usahakan sopan santun karena anak kan cepat mencontoh. Kalau anak saya ini kalau marah suka bentak-bentak dan berkata kasar, padahal di rumah saya tidak kayak gitu loh mbak, makanya kalau lagi mara tu saya elus dadanya, saya usap kepalanya agar marahnya reda baru tanya mengapa dia marah-marah. Apalagi kalau dia sedih sukanya diam aja susah ditanya, maunya nangis-nangis aja, tapi namanya orang tua ya berusaha bujukin juga sampai si anak mau menceritakan masalahnya. Tapi mbak anak ini sebaiknya kita ajak berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain agar ia

merasa diperhatikan dan ciptakanan interaksi yang menyenangkan pada anak karena kalau dia senang, jika keinginannya terpenuhi dia suka bilang terimakasih bunda, suka nyanyi-nyanyi dan lompat-lompat di kasur, ya itulahlah mbak lucu juga lihat anak-anak. Selain itu mbak kita sebagai orang tua memang harus menyempatkan waktu untuk berbicara dan berkomunikasi keada anak kita secara empat matalah kata orang-orang sekarang, yang artinya berbicara satu persatu, hal ini agar hubungan anantara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik, soalnya mbak kalau anak kurang perhatian biasanya bisa jadi anak yang nakal, ya karena mereka ingin diperhatikan, jadi kalau orang tuanya marah-marah berarti seolah-olah ia merasa diperhatikan”.(Hasil wawancara 5 Maret 2019)

Menurut Helnia, S.Pd, bentuk komunikasi *emotive speech* yaitu mengungkapkan emosi dengan kata-kata. Anak-anak juga memiliki emosi, ada emosi marah, sedih dan ada juga bahagia. Anak ibu Helnia jika emosi marah itu biasanya jika si ibu terlalu sibuk dan jarang bermain dengan anak, yang suka marah itu adalah anaknya yang pertman suka bilang “ibu kakak kesal ibu sibuk terus”. Anaknya tidak pernah bicara marah dengan kata-kata keras atau kasar tapi ekspresi wajahnya yang kelihatan cemberut tidak mau lihat ibunya. Jika si anak sedih, ia menangis sambil peluk bantal dan merajuk, namun jika si anak senang ia suka peluk-peluk ibunya atau peluk si kiki boneka kesayangannya, Selain itu sebagai orang tua kita juga harus peka dengan anak, ajak mereka berbicara dari hati ke hati secara personal, orang tua berharap ingin didengarkn oleh anak, jadi orang tua juga harus mau mendengar pendapat anak dan keluhan anak, jadi orang tua dan merasa diperhatikan. .(Hasil wawancara 6 Maret 2019)

“Menurut saya anak-anak juga memiliki emosi dan juga bisa mengungkapkannya dengan kata-kata ada yang berbicara kasar atau keras saat marah, ada yang menangis saat sedih ada juga yang lompat-lompat bahkan berteriak saat gembira, tetapi kalau anak saya ini alhamdulillah kalau marah tidak ada bicara kasar mbak, paling-paling kalau marahnya itu ya kalau ibunya terlalu sibuk, ia suka bilang “ Kak kesal ibu sibuk terus” ya itupun dengan muka yang cemberut manyun mbak, ya gitulah kalau tandanya dia marah atau protes dengan ibunya, tapi kalau sikakak sedih biasanya dia peluk bantal gulingnya dan nangis tu meraung-raung, habis tu ya barulah saya tanya apa masalahnya. Namun kalau gembira dia suka peluk-peluk ibunya, suka bilang sayang ibu kadang suka peluk benekanya si kiki dan bilang sayang kiki. Saya sebagai orang tua juga berusaha mbak mengajak anak berbicara dari hati ke hati, walaupun sibuk saya usahakan mencari waktu untuk berbicara secara intens kepada anak, misalnya dengan memberikan motivasi-motivasi dan nasehat-nasehat, ya biasanya dia duluan yang paling banyak ceritanya mbak, kita musti dengar dulu curhatannya, habis tu baru gentian dia yang musti dengar saya, jadi ya alhamdulillah mbak dengan cara itu sedikit-demi sedikit saya berharap anak dan saya akan saling mengerti dan dengan waktu yang sedikit ini komunikasi kami tetap lancar, nah disitulah tantangannya mbak menciptakan waktu yang berkualitas di sela-sela waktu aktivitas yang padat sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. Hal yang penting lagi adalah tatapan dan sentuhan orang tua secara personal akan memberikan kedekatan antara orang tua dan anak, walau hanya memeluk sebentar anak akan merasa dirinya sungguh sangar berarti buat kita”. (Hasil wawancara 5 Maret 2019)

Menurut Hendra komunikasi antara orang tua itu adalah hubungan komunikasi antara anak dan orang tua, biasanya dalam bentuk percakapan. Kalau mengenai emosi anak dalam berbicara, beliau pada umumnya setuju dengan orang tua lainnya, walau bagaimanapun marahnya anak, orang tua tidak ingin anak mereka mengeluarkan kata-kata yang kasar dan tidak baik kepada orang lain. Jika anak sedih juga



jangan berlebihan demikian juga jika bahagia. Jika anaknya bahagia beliau selalu mengajarkan anaknya untuk mengucapkan terimakasih kepada orang yang membuat anak bahagia dan kepada Tuhan yang telah beri kebahagiaan agar anak selalu bersyukur. Sejak ibunya meninggal, kami tinggal bersama dengan neneknya mbak, jadi banyak waktunya anak-anak bersama neneknya, kalau beliau sangat jarang di rumah, karena kesibukan juga dan sekarang juga sering kerja mandah keluar kota, sebagai orang tua memang seharusnya memiliki komunikasi yang dekat dengan anak dan beliau akui kalau beliau jarang berkomunikasi dengan anak, namun anaknya dekat betul dengan neneknya apa yang dikatakan dengan neneknya dia mau dengar. Ketika beliau perhatikan neneknya suka ngajak anak-anak bercerita, itu mungkin yang buat mereka dekat, dan hal yang seperti itu membuat anak merasa nyaman dan merasa diperhatikan. (Hasil wawancara 6 Maret 2019)

Pola komunikasi itu ya setahu saya itu bentuk percakapan, bagaimana kita berbicara dengan orang lain, kalau berbicara dengan anak ya biasanya ayah ni tak terlalu banyak bicara. Kalau anak saya marah ya saya tentunya tidak ingin anak saya mengeluarkan kata kata yang tidak baik apalagi orang bilang itu mencarut, kalau marah ya marah tapi kalau sudah bicara yang tidak baik gitu ya tentunya saja kecewa dan bahkan saya tidak segan-segan cubit mulutnya itu. Tapi jika dia sedih ya suka nangis juga tu, kemudian ya saya bujuk, kalau tidak bisa ya saya panggil ibunya biar bisa bujukin anak, nah kalau dia bahagia ya saya ajari dia untuk bersyukur ucap terimakasih kepada Tuhan dan orang yang sudah memberi kebahagiaan itu misalnya dalam bentuk benda atau lain-lain. Saya jarang di rumah mbak karena saya sering kerja keluar kota dan mandah, jadi anak-anak tinggal bersama neneknya, anak-anak terlihat lebih akrab dengan

neneknya karena kalau sama saya karea jarang komunikasi kali ya mbak, anak-anak pada takut tu mo ngomong, tapi kalau sama neneknya cerewet-cerewet, karena saya lihat nenek sering ajak mereka bercerita, karena itulah mungkin yang membuat mereka dekat dan anak merasa diperhatikan dan nyaman bersama neneknya, pokoknya pa yang dibilang sama neneknya anak-anak nurut, walaupun terkadang neneknya suka manjain tu secara berlebihan, itu yang terkadang buat saya tidak suka, tapi ya alhamdulillah mbak ada yang mau jaga. (Hasil wawancara 6 Maret 2019)

#### **b. Pathic Speech**

Menurut Farida cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak itu adalah dengan menyediakan waktu orang tua untuk mau mengajak anak berbicara, saling bercanda atau membicarakan keseharian anak di sekolah. Hal ini dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan rasa percaya diri anak untuk mau berbicara menyampaikan perasaannya dan orang tua pun atau tentang apa saja yang di alami anak tersebut pada saat ada orang tua maupun bersama gurunya disekolah dan bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Caranya orang tua aktif mendekati anak dan mau bertanya serta mengawasi anak walaupun dari kejauhan dan yang tidak memberikan tekanan kepada anak ( Hasil wawancara 5 Maret 2019).

“Saya berkomunikasi dengan anak saya dengan cara aktif bertanya dengan dia, bagaimana dia belajar di sekolah, sudah makan atau belum, belajar apa , main dengan siapa tadi?. Biasanya tanpa ditanyapun sianak juga suka laporan cerita sama mamaknya. Saya usahakan sediakan waktu untuk anak, kalau saya tidak sibuk kerjaan rumah sudah selesai saya sering ajak dia

cerita-cerita atau bercanda-canda, apalagi kalau ada bapaknya ya cerewet lah ini sama bapaknya. Kita sebagai orang tua sih pengen anak ini jadi anak yang percaya dirilah dan berani gitu, tapi tetap sopan santun paling utama serta mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitarnya, anak juga harus memiliki rasa percaya diri dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain, ya tidak mudah membangun keberanian anak, setidaknya kalau bertemu dengan keluarga / orang yang lebih tua biasanya anak untuk menegur dan memberi salam, seperti ketika bertemu dengan om, paman, nenek, kakek bahkan jika bertemu dengan ibu guru juga anak di biasakan memberi salam, hal ini supaya anak menghargai orang-orang yang ada disekitarnya". (Hasil wawancara 5 Maret 2019)

Menurut Helnia, S.Pd cara komunikasi orang tua dengan anak dapat dilakukan secara global dan individu. Beliau menjelaskan ada saatnya orang tua akan menyampaikan sesuatu kepada anak-anak secara bersama dan terkadang perlu disampaikan secara satu persatu. Kalau bersama-sama itu pada saat menyampaikan pesan atau informasi, tapi kalau individu biasanya dilakukan jika memang ada hal penting yang harus diselesaikan misalnya ketika anak melakukan kesalahan pada saat itulah anak akan diberi nasehat agar tidak melakukan kesalahan, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa dipermalukan di depan saudara lainnya dan ia tetap dihargai. Beliau selain ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai PNS, sehingga waktunya tidak terlalu banyak dilalui bersama anak-anaknya, tapi ia percaya tentang *quality time*. pada saat libur ia akan berusaha menghabiskan waktu bersama keluarga untuk pergi liburan atau bahkan hanya di rumah saja, namun bersama-sama menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dalam hal ini anak juga akan diajak untuk



bersosialisasi dengan keluarga lainnya atau teman-teman disekitar rumahnya, namun tetap dalam pengawasan orang tua, selain itu orang tua juga harus memberikan rasa aman kepada anak dan percaya bahwa anak memiliki tanggung jawab sehingga anak tidak merasa selalu dikekang namun tetap dalam batas-batas yang bai dan wajar. (Hasil wawancara 5 Maret 2019)

“Saya bukanlah orang tua yang selalu ada untuk mereka saat mereka membutuhkan, karena selain ibu rumah tangga saya juga seorang PNS yang bekerja diluar rumah, kalau saya bekerja anak saya titipkan kepada pengasuhnya yang sudah saya percaya. Tapi saya tetap mengutamakan anak saya pada saat saya libur karena saya berharap bisa mewujudkan *Quality Time*. Seperti pada saat ini saya berusaha menjemput anak saya ke sekolah, kebutulan sekarang saya ambil cuti. Kalau cara komunikasi kepada anak menurut saya tidak sama selalu sama, karena ada saatnya dapat dilakukan secara bersama-sama dan kadang harus dilakukan secara individu atau empat mata antara saya dan anak itu saja. Hal ini saya lakukan jika anak itu melakukan kesalahan, saya jarang marah didepan saudara-saudaranya, saya akan panggil anak saya dan saya beri tahu dengan berbicara dari hati ke hati agar dia tidak melakukannya lagi. tapi kalau ayahnya cenderung emosi mbak, jadi saya harap dengan cara itu anak saya tidak mudah jadi orang yang emosi dan suka kasar juga. Kalau soal perkembangan sosial anak, saya sangat mendukung, pada waktu luang saya juga sering ngajak anak-anak untkuk mengunjungi keluarga, dan untuk bermain dilingkungan sekitar rumah juga saya bolehkan asalnya tetap dalam pengawansan saya, ya ini supaya anak saya tidak terpengaruh dengan teman-temannya yang terkadang suka berkata kasar dan berkata kurang baik. Saya juga bukan tipe orang tua yang selalu memngekang anak untuk mengikuti apa yang saya inginkan, namun anak akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan mereka akan denga senang hati dan merasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan selagi masih dalam tahap normal dan wajar”. ( Hasil wawancara 5 Maret 2019)



Menurut Hendra cara komunikasi yang baik itu adalah sianak mau berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, ia mampu dan berani mengungkapkan keinginan atau pendapatnya kepada orang lain, dan ia juga mampu berbicara sopan dan bertutur kata yang baik dengan orang tua. (Hasil wawancara 6 Maret 2019)

“Saya berbicara dengan anak ya dengan jelas dan tegas, anak itu harus berani bicara didepan orang lain, saat orang lain ngajak bicara si anak tu mustinya paham, selain itu dia juga harus bersikap dan bertutur kata yang sopan kepada orang lain apa lagi kepada orang tuanya”. ( Hasil wawancara 6 Maret 2019)

Hendra juga menjelaskan bahwa anaknya biasa ia didik dengan keras dan disiplin, karena menurut Beliau anak laki-laki itu harus jadi anak yang berani, sukses dan punya tanggung jawab. Kalau sianak melakukan kesalahan yang harus dihukum. Hukumannya disesuaikan dengan anak dan tidak berlebihan. Karena menghukum bukan berarti benci tetapi mengajarkan anak tentang bagaimana sikap yang baik dan bagaimana sikap yang buruk. ( Hasil wawancara 6 Maret 2019)

“Kalau sama anak saya memang keras dan disiplin, apalagi sama anak laki-laki. Kita orang tuakan pengen anaknya jadi anak yang berani, sukses dan punya tanggung jawab. Jadi dari kecil ilah anak harus betul-betul diajar, kalau sianak salah ya dihukumpun tak apa-apa, asal tidak berlebihan, pernah sih dulu saya pukul anak dengan kayu kecil, almarhum mamaknya dulu langsung marah-marah dengan saya. Nah kalau sekarang mukul sih jarang, cuman kalau anaknya nakal ya, jever sediklah telinganya”.( Hasil wawancara 6 Maret 2019)

### *c. Cognitive Speech*

Menurut Farida kemampuan kognitif anak berbahasa dimulai saat anak lahir, mereka sudah bisa respon dengan apa yang dikatakan ibunya dan sebaliknya dengan jiwa keibuan maka seorang ibu akan mengerti tentang apa yang dirasakan anak, apakah ia haus atau lapar, merasa tidak nyaman dan sebagainya. Setelah itu anak akan mampu mengeluarkan bunyi-bunyi, menirukan potongan keta sederhana seperti mam (Makan), setelah itu anak akan belajar dari orang tuanya tentang kata-kata lainnya hingga si anak berkembang dan mampu mengucapkan banyak kata dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang disekitarnya. Pada tahap sekolah Taman Kanak-Kanak anak sudah mampu mengetahui kata yang boleh diucapkan dan kata yang tidak baik diucapkan. (Hasil Wawancara 5 Maret 2019)

“Anak itu sudah mulai kita ajak berbicara ya pada saat ia lahir, walupun anak bayi biasanya cuma nangis, tapi ibu akan selalu paham dengan anaknya ia akan tau apa anak itu haus atau lapar dan tidak nyaman jika celananya basah dan sebagainya. Saja juga harus aktif mengajak anak berbicara, hingga waktunya ia mampu menirukan aoa yang saya katakana walaupun awalnya Cuma bisa bilang mam (Makan), num (minum) dan sebagainya. Hingga sekarg ia sudah bisa bicara banyak bahkan dia yang paling suka cerewet kalau di rumah. Kalau sekarang anak saya juga sudah mengerti tentang kata-kata yang boleh diucapkan seperti terimakasih, mengucapkan salam dll dan kata yang tidak boleh diucapkan seperti kata kasar dan mencarut”.(Hasil wawancara 5 Maret 2019)

Menurut Helenia, S.Pd kemampuan anak dalam berbahasa atau berbicara berbeda-beda, ada yang cepat ada juga yang lambat. Hal ini tergantung dengan kemampuan anak masing-masing, sekarang di usia TK anak sudah bisa menirukan kata-kata seperti orang sekitarnya dan pada tahap ini anak akan senang berbicara dan banyak bertanya mengetahui banyak hal dan juga mampu mengeluarkan pendapat ( Hasil wawancara 5 Maret 2019)

“Kalau soal tahapan bicara menurut saya sih berbeda-beda. Kalau kakaknya lambat bisa bicara, tapi kalau si adek ni cepat bisa bicara dan bahkan cerewet, nah sekarang sudah usia TK ya tentulah anak musti bisa bicara dan komunikasi dengan baik, kalau tidak begitu bagaimana anak bisa mengikuti pelajaran, ia juga harus mampu mengeluarkan pendapat dan senang bertanya”.( hasil wawancara 5 Maret 2019)

Menurut Hendra, secara umum tahapan komunikasi yang dilalui oleh anak berjalan dengan baik, anak mampu berbicara lancar pada usia 3 tahun, pada usia 4 tahun ibunya meninggal dan ia dibesarkan oleh ayah dan juga neneknya. Anak mengalami tahapan komunikasi yang normal seperti anak lainnya namun ada beberapa huruf yang sulit dikatakannya dengan jelas yaitu huruf r, namun secara keseluruhan ia telah mampu memahami dan mengulangi kembali kata yang didengar dengan baik. (Hasil wawancara 6 Maret 2019)

“Perkembangan komunikasi anak saya alhamdulillah dilaluinya dengan baik, sama dengan anak normal lainnya umur 3 tahun dia sudah bijak bicara, tapi sayang waktu dia umur 4 tahun ibunya meninggal, dan sekarang dia tinggal dengan saya dan neneknya. Cuma anak saya tu agak cedal, dia susah bilang huruf r, tapi

kalau bercerita tu paling bisa tu, pandai dia tu ceritakan tentang film kesukaannya tu. (Hasil wawancara 6 Maret 2019)

#### **d. *Rhetorical Speech***

Menurut Farida, jika ingin anak mendengarkan apa yang kita katakan ya, kita harus pandai membujuk, mengarahkan dan membimbing nak dengan kata-kata lemah lembut dan yang baik agar anak bisa menjadi anak yang penurut. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Anak itu sama aja dengan kita mbak, tidak suka dipaksa-paksa, jdi kalau anak mau nurut dengan apa yang kita katakan, ya musti pandai-pandai berkata-kata, membujuk, membimbing dan mengarahkannya dengan baik serta lemah lembut”. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Helenia, S.Pd mengatakan anaknya mau mendengarkan apa yang dia katakan, namun kadang-kadang anak juga suka mengacuhkan apa yang dikatakan, kalau dia tidak konsisten dengan apa yang dikatakan sebelumnya, jadi kalau ingin anak nurut dengan kita, maka kita harus konsisten dengan perintah atau larangan yang kita katakan. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Anak saya sebenarnya penurut mbak, tapi kadang-kadang dia juga suka acuh dengan yang saya katakan, ya mungkin itu juga salah saya, misalnya ni saya nggak bolehkan anak minum es, tapi satu sisi kalau anak nangis-nangis di warung kalau minta es ya saya kasih mbak, kalo nggak dikasi ya malu dilihati orang-orang,



jadi kadang sulit juga konsisten dengan apa yang saya larang sebelumnya”. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Menurut Pak hendra, jika ingin anak ikuti apa yang kita lakukan, ya orang tua harus bersikap tegas dengan anak, kata-katanya itu harus jelas dan tidak mudah berubah-ubah dan jadilah teladan yang baik bagi anak. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Kalau menghadapi anak itu, kita harus tegas juga, jangan bertele-tela kalau iya bilang ia dan kalau tidak ya bilang tidak, jangan bicara bertele-tele,kalau anak mau nutut dengan kita jadilah contoh yang baik juga bagi anak”. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

#### **e. *Metalingual Speech***

Farida mengatakan, anak juga penting dikenalkan dengan agama, anak harus mengetahui dan dapat menyebutkan ahal-hal yang berkaitan dengan agamanya seperti apa nama agamanya, siapa tuhannya, apa kitabnya dan lainnya. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Anak itu juga harus dikenalkan sejak dini mabak tentang agamanya, ya dia harus bisa menyebutkan apa agamanya, siapa Tuhanya, apa kitabnya dan banyak hal lainnya yang mampu ia ucapkan sebagai salah satu bagian dari dirinya sebagai makhluk Tuhan”. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Menurut Helenia, S.Pd, anak itu masa yang mudah untuk meniru, apakah itu hal yang baik atau bahkan hal yang buruk, ya kita sebagai orang tua tentu mengharapkan hal yang baik bagi anak, maka dari itu kita juga akan kenalkan anak dengan agamanya yang merupakan bagian penting dalam hidupnya dengan mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan agama itu sendiri. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Saya percaya mbak, kalau anak masih kecil itu mudah kali niu kita mau tiu baik atau buruk sekalipun, makanya kita juga musti teguh dengan agama kita dan mengajarkan hal-hal baik yang diajarkan oleh agama kita tentunya dan mampu mengucapkan kata-kata yang baik diajarkan oleh agama kita”. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Hendra mengatakan anak itu juga harus diarahkan dengan baik, mereka harus mengenal gamanya dan menerapkan apa-apa yng diajarkan oleh agamanya, walaupun dimulai dari sederhana misalnya: mengucapkan salam. mengucapkan Alhamdulillah, membaca doa dan lain-lain secara bertahap.( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Menurut saya, anak saya ini harus diarahkan juga sama pendidikan agama, agar mereka kenal dengan agamanya, walaupun dengan ahal-hal sederhana, ucap salam, Alhamdulillah , membaca doa mau makan, ya ngajarnya pun tak musti sekaligus agar mereka tidak terbebani juga”. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

#### **f. Poetic Speech**

Farida mengatakan, anak nya suka dipuji cantik, pintar. Makanya jika anak melakukan hal baik ia suka memuji anak agar senang dan terus melakukan hal baik ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Kalau anak saya itu mang suka dipuji mbak, suka dibilang cantik, pintar. kalau dah dibilang gitu ya senang kali hatinya mau disuruh apapun ya pasti dilakukannya”. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Menurut Helenia, S.Pd, anak saa dengan orang dewasa yang juga suka dipuji dan ia akan merasa dihargai dan disukai dengan apa yang mereka lakukan “Anak itu juga sama dengan kita, sukanya dipuji, suka dibilang bagus, indah, baik , cantik atau ganteng. Mereka merasa kalau kita memujinya berarti kita suka dengan apa yang ia lakukan”. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

Hendra mengatakan, anak suka dengan kata yang indah dengan kata itu akan membuat mereka nyaman dan dekat dengan orang tuanya dan mereka akan merasa diterima dengan sikap dan perbuatannya baik dalam ucapan maupun perbuatannya”. (Hasil wawancara 7 Maret 2019)

“Ya, menurut saya anak-anak suka dengan pujian kata-kata indah orang-orang disekitarnya, ia merasa disayangi dan membuat ia akrab dengan orang disekitarnya, dan orang lain juga senang dengan apa yang perbuat dan dikatakan oleh anak itu”. ( Hasil wawancara 7 Maret 2019)

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Komunikasi Verbal

#### a. *Emotive Speech* dan Komunikasi Interpersonal

Menurut Farida, Helnia, S.Pd dan Hendra bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak itu lebih banyak

menggunakan komunikasi verbal, Bentuk komunikasi verbal yang digunakan adalah komunikasi verbal dalam bentuk lisan atau kata-kata. Hal yang terpenting dalam berkomunikasi kepada anak gunakanlah bahasa yang sopan, lemah lembut dan tidak penuh dengan amarah atau emosi. Selain itu dengan mengajak anak berbicara akan mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, karena mereka selalu ingin mencari perhatian. Orang tua juga harus mau mendengarkan pendapat anak agar interaksi diantara keduanya dapat berjalan dengan baik. Saat anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi, orang tua hendaknya mampu membujuk atau memberikan nasehat kepada anak untuk melakukan hal baik yang sesuai dengan yang orang tua harapkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori komunikasi yaitu *Emotive Speech* yang dijabarkan sebagai gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis karena lebih mengutamakan pemilihan kata dan didukung oleh pesan non verbal hal ini menurut Verdeber (Alo Liliweri, 2005:12), selain itu komunikasi berfungsi secara psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi, si penutur. Hal ini juga sesuai dengan teori komunikasi verbal menurut Hardjana (2003: 23) yang mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan



simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal erat juga hubungannya dengan kemampuan dalam berbahasa.

#### **b. *Pathic Speech***

Menurut Farida, Helnia, S.Pd dan Hendra secara keseluruhan cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak itu adalah dengan menyediakan waktu orang tua untuk mau mengajak anak berbicara, interaksi yang berkualitas itu penting walaupun secara kuantitas orang tua dan anak jarang bertemu karena kesibukan orang tua bekerja, Hal ini dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan rasa percaya diri anak untuk mau berbicara menyampaikan perasaannya dan orang tua pun atau tentang apa saja yang di alami anak tersebut pada saat ada orang tua maupun bersama gurunya disekolah dan bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Caranya orang tua aktif mendekati anak dan mau bertanya serta mengawasi anak walaupun dari kejauhan dan yang tidak memberikan tekanan kepada anak.

Selain itu berkomunikasi kepada anak dapat dilakukan secara individu atau personal, agar anak lebih dekat dengan orang tua dan saling memahami satu sama lain. Dalam mendisiplinkan anak orang tua juga memberikan hukuman yang mendidik kepada anak, hukuman dapat bersifat verbal berupa teguran dan hal yang harus dihindari dan diminimalkan adalah hukuman secara fisik kepada anak.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori *Pathic Speech* yang berhubungan dengan interaksi sosial juga diperkuat dengan teori menurut Mulyana (2005: 45), ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi, yaitu fisik (cuaca, suhu, udara, dan warna dinding), psikologis (sikap, kecenderungan, dan prasangka), sosial (norma kelompok dan nilai sosial) dan waktu (yaitu saat komunikasi dilakukan (Iriantara, 2014: 5). Oleh karena itu, untuk mengembangkan komunikasi pada anak usia dini haruslah memerhatikan hal-hal di atas, termasuk metode yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini.

### c. *Cognitive Speech*

Menurut orang tua secara keseluruhan kemampuan kognitif anak berbahasa dimulai saat anak lahir, mereka sudah bisa respon dengan apa yang dikatakan orang tuanya. dan sebaliknya dengan jiwa keibuan maka seorang ibu akan mengerti tentang apa yang dirasakan anak, apakah ia haus atau lapar, merasa tidak nyaman dan sebagainya. Setelah itu anak akan mampu mengeluarkan bunyi-bunyi, menirukan potongan kata sederhana seperti mam (Makan), setelah itu anak akan belajar dari orang tuanya tentang kata-kata lainnya hingga si anak berkembang dan mampu mengucapkan kata-kata dengan baik dengan kosa kata yang jelas dan mudah dipahami oleh orang – orang sekitarnya. Selain itu anak akan dilatih untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat berkomunikasi dengan baik terhadap

orang disekitarnya. Pada tahap sekolah TK anak sudah mampu mengetahui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik.

Berdasarkan pernyataan dari nara sumber di atas, hampir sama jawaban mereka yaitu anak harus diajarkan tentang hal-hal yang baik mampu mengucapkan hal-hal baik, mampu menjawab pertanyaan dan menceritakan peristiwa yang dialaminya secara runtut, pernyataan ini sesuai dengan teori *Cognitive Speech* yaitu jenis komunikasi verbal yang merujuk secara tegas arti sebuah kata secara denotatif maupun konotatif menurut Verdeber ( Alo Liliweri, 2005:12). Hal ini juga diperkuat dengan teori yang sesuai dengan karakteristik bahasa atau komunikasi anak menurut jamaris (2006:32) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

#### **d. *Rhetorical Speech***

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara, anak akan mendengarkan apa yang orang tua katakan, jika orang tua pandai membujuk, mengarahkan dan membimbing anak dengan kata-kata lemah lembut dan baik. Namun kadang-kadang anak juga suka mengacuhkan apa yang dikatakan orang tua, kalau orang tua tidak konsisten dengan apa yang dikatakan sebelumnya, jadi kalau ingin anak nurut dengan kita, maka orang tua harus konsisten dengan perintah atau larangan yang orang tua katakan. Selain itu orang tua harus bersikap tegas dengan anak, kata-katanya itu harus jelas dan tidak mudah berubah-ubah dan jadilah teladan yang baik bagi anak.

Narasumber pada umumnya memiliki pendapat yang sama yaitu, berkomunikasi dengan tujuan agar anak mau mendengarkan apa yang dikatakan, mau melakukan perintah dan menjauhi larangan orang tua dan mampu merubah perilaku menjadi pribadi yang baik, hal ini sesuai dengan teori *Rhetorical Speech* adalah sebuah bentuk komunikasi verbal yang memfokuskan pada sifat konatif atau perilaku. Gaya bicara *Rhetorical Speech* mencoba untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan yang diinginkan pembicara.

#### **e. *Metalingual Speech***

Secara keseluruhan orang tua mengatakan, anak juga penting dikenalkan dengan agama, anak harus mengetahui dan dapat



menyebutkan ahal-hal yang berkaitan dengan agamanya seperti apa nama agamanya, siapa tuhannya, apa kitabnya dan lainnya. Karena anak usia dini itu adalah masa yang mudah untuk meniru, apakah itu hal yang baik atau bahkan hal yang buruk, ya kita sebagai orang tua tentu mengharapkan hal yang baik bagi anak, maka dari itu kita juga akan kenalkan anak dengan agamanya yang merupakan bagian penting dalam hidupnya dengan mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan agama itu sendiri.

Dari hasil wawancara di atas narumber sama-sama memiliki pendapat bahwa pendidikan anak tentang agama dan mengenal ajaran agamanya adalah suatu perbuatan yang baik dan diterapkan kepada anak setidaknya anak mampu mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan agamanya seperti bacaan doa, surah pendek serta mengucapkan salam, bersholawat dan bersyahadat, hal ini sesuai dengan teori komunikasi menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri (2005:12) yaitu *Metalingual Speech* adalah komunikasi secara verbal dan tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek atau peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.

Percakapan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2007: 24). Selain itu juga sesuai dengan teori komunikasi

*Poetic Speech* adalah komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan kata yang tepat melalui pemilihan kata kata yang indah, ungkapan yang menggambarkan rasa seni dengan gaya yang khas menurut Verdeber (Alo Liliweri, 2005:12).

#### **f. *Poetic Speech***

Secara keseluruhan orang tua mengatakan, anak nya suka dipuji . Makanya jika anak melakukan hal baik ia suka memuji anak agar senang dan terus melakukan hal baik. Anak-anak suka dengan kata-kata indah dan baik yang dikatakan oleh orang-orang sekitarnya, hal ini karena anak merasa menjadi dekat dan akrab dengan orang yang suka dengan sikap dan perilakunya baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

Percakapan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan Komunikasi merupakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2005: 5). Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai. Selain itu juga sesuai dengan teori komunikasi *Poetic Speech* adalah komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan kata yang tepat melalui pemilihan kata kata yang indah, ungkapan yang menggambarkan rasa seni dengan gaya yang khas menurut Verdeber (Alo Liliweri, 2005:12).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pola komunikasi verbal antara orang tua dan anak mencakup tentang bagaimana anak berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang tua. Dalam teori menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri dikatakan bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol yang telah disepakat dalam suatu bahasa dan ada enam jenis komunikasi verbal yaitu *Emotive Speech*, *Pathic Speech*, *Cognitive Speech*, *Rhetorical Speech*, *Metalingual Speech* dan *Poetic Speech*. Dari keenam jenis komunikasi verbal, yang dominan terdapat pada anak usia dini adalah *Emotive Speech* dan *Poetic Speech*.

*Emotive Speech* Berfungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi, si penutur. Pada anak usia dini atau taman kanak-kanak berada pada masa egosentris, pada tahap ini anak cenderung memiliki emosi yang cukup besar terutama emosi negatif. Contohnya anak akan mudah marah dan nangis jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam hal ini terlihat bahwa saat anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi, orang tua hendaknya mampu membujuk atau memberikan nasehat kepada anak untuk melakukan hal baik sesuai dengan yang orang tua harapkan, serta mengungkapkan hal-hal yang baik dan sopan serta lemah lembut.

*Poetic Speech* dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya. Dalam hal ini anak akan lebih suka dipuji diberi motivasi dan penghargaan terhadap hal-hal positif yang mampu ia lakukan agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Contohnya anak akan senang melakukan sesuatu yang diinstruksi oleh orang tua seperti membersihkan peralatan setelah bermain jika orang tua mau menghargai apa yang dilakukan oleh anak bahkan memberikan pujian dan motivasi dengan memberi *reward* atau hadiah, hal ini karena setiap anak senang diberi hadiah dan ia akan melakukan kembali hal yang baik tersebut tanpa ada paksaan hingga menjadi kebiasaan yang baik.

Berkomunikasi dengan anak usia dini berbeda dengan berkomunikasi kepada orang yang memiliki usia lebih besar dari itu, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, jika ingin anak berkomunikasi dengan baik dengan tutur kata yang sopan, lemah lembut dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain, maka ciptakanlah lingkungan belajar yang baik bagi anak, di sekolah maupun di rumah. Anak akan mencontoh guru di sekolah dan mencontoh orang tuanya bila di rumah, maka jadilah teladan yang baik terutama dalam bersikap dan bertutur kata dengan anak.



## B. Saran

### 1. *Emotive Speech*

- a. Upaya untuk mengendalikan emosi anak dalam berkomunikasi hendaknya dilakukan dengan pendekatan dan pembiasaan
- b. Orangtua konsisten dalam memberikan aturan dan bersikap fleksibel tanpa memberikan tekanan kepada anak sehingga emosi anak dapat terkontrol dengan baik saat berbicara.

### 2. *Phatic Speech*

- a. Memotivasi anak untuk mampu menyesuaikan diri berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya dengan tidak membeda-bedakan teman
- b. Orang tua berperan dalam membimbing anak menjaga hubungan baik antara anak dan orang tua, anak dan lingkungan sekolah serta anak dan lingkungan sekitarnya.

### 3. *Cognitive Speech*

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah wawasan pola komunikasi yang baik dilakukan terhadap anak usia dini dan dapat diterapkan bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam berbicara.

### 4. *Rhetorical Speech*

Untuk mempengaruhi anak dalam berbicara dan bersikap perlu adanya keteladanan yang tepat dan baik pula, maka dalam hal ini keteladanan tidak hanya dilakukan oleh orang tua tetapi juga oleh orang-orang yang ada

disekitar anak, hal yang terpenting ialah ajari anak untuk memahami perbuatan yang baik ditiru dan perbuatan yang tidak baik ditiru.

#### 5. *Metalingual Speech*

Pendidikan Agama dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan pembiasaan dan praktek ibadah, hal ini tentunya perlu bimbingan orang tua dan secara bersama-sama untuk melakukan hal tersebut dengan baik.

#### 6. *Poetic Speech*

Dalam memberikan *reward* atau pujian kepada anak itu merupakan hal yang baik, namun hal yang perlu diperhatikan adalah jangan terlalu berlebihan memberikan pujian kepada anak agar anak tidak tidak selalu mengharap imbalan apabila ia melakukan suatu kebaikan, namun tanamkan rasa tanggung jawab kepada anak untuk melakukan hal-hal tersebut dengan senang hati dan tanpa tekanan serta paksaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. Pendidikan Keluarga Bagi Anak, Cirebon: Lektur
- Aisyah ,Siti. dkk. 2010. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aziz ,Mustofa.2009.*Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Jogjakarta:Diva Press
- Basrawi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Berns, Roberta M.2007. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation)
- DeVito, Joseph A. (2007) . *The Interpersonal Communication Book*.edisi 11.Pearson Educations, Inc
- Dhinie, dkk.(2008). *Metode Pengembangan Bahasa*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uhcjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- 2005. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Guerrero, Peter. A. Andersen, Walid. A. Afifi (2009). *Communication in Relationships*.New York : Routledge
- Hasan, Maimun. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iriantara. Y. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosia.
- Kevin Steede, Ph. D., 2007.*Kesalahan Orang Tua dalam MendidikAnak*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Kuntjojo. 2010. *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. <http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>
- Kriswanto, Clara. 2005 .*Keluarga Permata Hatiku*.Jakarta : Jagadnita PublingKencana Prenada Media Group.

- Liliweri, Alo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Marzuki. 2000. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama
- Melliarni Rusli.2000.*Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Jakarata : the minangkabau Fondation
- Moeleong, J.L 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjito. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oktavianingsih, Eka. 2017.*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta
- Sapril, 2011.*Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. Medan: Pustakawan Muda Perpustakaan IAIN-SU volume 5.
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta:RinekaCipta
- Syaiful Bahri Djamarah.,2004.*Pola Komunikasi Orang Tua & Anakdalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam KeluargaUpaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta : RinekaCipta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.